

Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa

Nuke Aryo Letari¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya

Adnani Budi Utami²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya

Hetti Sari Ramadhani³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya

E-mail: adnanibudiutami@untag-sby.ac.id

Abstract

This research aims to know the relationship between subjective well-being with the tendency of narcissism in adulthood. The hypothesis proposed in this study was that there was a negative link between subjective well-being with a tendency to narcissism. It means that the higher subjective well-being one then the lower the tendency of Narcissism. The population in this research is an adult who has a social media account. While the sample in this study amounted to 94 adult respondents aged between 20-40 years. The sampling technique is carried out in a purposive sample. The method of collecting data in this study used a tendency scale of narcissism and a subjective well-being scale. The method of analysis used is the correlation technique of Spearman rho. Data analysis results show the magnitude of the correlation coefficient between the subjective well-being variable with the tendency variable narcissism of -0.283 and $P = 0.006$ ($P \leq 0.05$). The results showed a significant and negative relationship between subjective well-being with the tendency of narcissism in adults with a percentage of 6,7% in subjective well-being while the remaining of 93,3% was influenced by variables other.

Keywords : subjective well-being, the tendency of narcissism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara subjective well-being dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara subjective well-being dengan kecenderungan narsisme. Artinya semakin tinggi subjective well-being seseorang maka akan semakin rendah kecenderungannya narsismenya. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa yang memiliki akun media sosial. Sedangkan sample dalam penelitian ini berjumlah 94 responden individu dewasa berusia antara 20-40 tahun. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan cara purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecenderungan narsisme dan skala subjective well-being. Metode analisis yang digunakan ialah teknik korelasi spearman rho. Hasil analisa data menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara variabel subjective well-being dengan variabel kecenderungan narsisme sebesar -0,283 dan $p = 0,006$ ($p \leq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara subjective well-being dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa dengan prosentase sebesar 6,7% pada subjective well-being sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: subjective well-being, kecenderungan narsisme

Pendahuluan

Jumlah kecenderungan narsisme pada individu dewasa muda saat ini semakin merajalela. Sebagaimana kita ketahui, kecenderungan narsisme sendiri erat kaitannya pada usia remaja, dimana menurut Santrock (1999) individu dewasa muda merupakan masa transisi baik transisi secara fisik, intelektual, dan peran sosial. Apabila individu dewasa muda masih mengalami hal tersebut maka individu tersebut belum mampu menjalankan tugas sebagai individu dewasa muda atau berada pada tahap bermasalah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata masih terdapat beberapa individu dalam rentang usia individu dewasa muda (20-40 tahun) yang berada pada tahap bermasalah yaitu kecenderungan narsisme. Kecenderungan narsisme ini mengakibatkan individu menjadi tidak empati dengan sekitarnya bahkan tanpa disadari individu secara tidak langsung mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan individu yang lain. Menurut Ardani (2011) kecenderungan narsisme adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Perilaku kecenderungan narsisme merupakan perilaku yang penuh akan obsesi serta hasrat pada diri sendiri, egois dan tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Kecenderungan narsisme menurut Nevid dan Rathus (2005) yaitu orang yang memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang menyombongkan diri sendiri dan berharap orang lain akan memberikan pujian, merasa dirinya orang yang penting, paling unik, paling mampu dan sebagainya. Tidak cukup pada perilaku atau tingkah lakunya saja, menurut Nevid, Rathus & Beverly (2005), orang yang narsis atau narsistik itu memandang dirinya secara berlebihan. Orang akan senang dalam menyombongkan dirinya dan berharap akan ada orang lain yang memberi pujian.

Menurut Mehdizadeh (2010), bahwa individu dengan kecenderungan narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangannya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2017) juga menunjukkan bahwa semakin banyak kawan yang dimiliki di media sosial facebook, maka akan meningkatkan narsisme di kehidupan yang nyata. Hal terkait juga menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsisme dengan motif untuk memposting foto *selfie* di instagram pada remaja (Esa, 2018). Kecenderungan narsisme dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsisme menurut hasil riset yang diberikan oleh Sedikides (2004) yaitu *self-esteem* atau harga diri, *depression* atau depresi, *loneliness* atau kesepian, dan *subjective well-being* atau perasaan subyektif.

Menurut Here & Priyanto (2014) *subjective well-being* adalah kondisi psikologis positif berupa evaluasi kepuasan hidup yang dilakukan oleh individu yang berada pada masa perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga pada masa individu dewasa. Menurut Diener (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pekerjaan, status

pernikahan dan keluarga, serta pendapatan. Faktor lainnya adalah faktor harga diri positif, dan faktor tipe kepribadian (Diener, 2009). Menurut Diener (2006; 2009), *subjective well-being* memiliki 2 komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif itu sendiri terdiri dari kepuasan hidup. Komponen afektif terdiri dari afek positif (*positif affect*) dan afek negatif (*negative affect*). *Positif affect* menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. *Negative affect* menunjukkan bagaimana suasana hati dan emosi yang kurang menyenangkan, mewakili opini negatif yang dialami individu sebagai adanya reaksi terhadap suatu kehidupan, kejadian, kesehatan, dan keadaan diri individu.

Individu yang memiliki sebuah kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup yang tinggi, secara tidak langsung akan ditunjukkan dalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat jauh lebih bahagia dan lebih puas. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi maka dalam kehidupan sehari-harinya akan jauh lebih bertanggung jawab serta dalam mempresentasikan dirinya akan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak berlebihan. Begitupun sebaliknya, apabila individu yang memiliki *subjective well-being* rendah maka dalam kehidupan sehari-harinya cenderung akan kurangnya memiliki kepuasan dan kebahagiaan, sehingga individu akan mencari dukungan melalui media sosial. Individu akan memfoto, mengunggah atau memposting segala macam aktifitasnya dan ketika mendapatkan berbagai reaksi dari pengguna yang lain hal tersebut mampu menimbulkan ketertarikan atau dorongan yang kuat untuk lebih sering dalam menggunakan media sosial. Sebuah perilaku memfoto, mengunggah atau memposting berbagai kegiatan keseharian dengan cara berlebihan sehingga mengganggu lingkungan sekitar serta menjadikan individu kurang empati ini yang nantinya akan mendorong subjek memiliki kecenderungan narsisme. Guna membuktikan asumsi tersebut maka dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa

Penelitian ini termasuk sebagai penelitian terbaru, berdasarkan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Zuckerman (2009) berjudul “Narsisme dan *Well-Being*: Perspektif Longitudinal” hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara narsisme dan *well-being*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ainna Martha (2018) dengan judul “Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram”. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram. Dengan demikian penelitian ini tergolong penelitian terbaru karena penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang hubungan *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada remaja, sedangkan pada penelitian ini meneliti hubungan *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian menggunakan teknik korelasional merupakan penelitian guna mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan *subjective well-being* (variabel bebas) dengan kecenderungan narsisme (variabel terikat) pada individu dewasa.

Perilaku Kecenderungan Narsisme merupakan perilaku individu yang sangat cinta dengan dirinya sendiri, individu beranggapan bahwa dirinya sangat penting dan unik, menganggap dirinya paling sempurna, memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian serta pujian dari orang lain. Perilaku kecenderungan narsisme dalam penelitian diukur dengan karakteristik menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fourth Edition* atau DSM-IV yaitu: 1) merasa bahwa dirinya paling hebat; 2) memiliki kebutuhan untuk dikagumi; 3) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; 4) penuh dengan fantasi (tentang kekuasaan, kepintaran, kesuksesan, cinta sejati ataupun kecantikan); 5) kurangnya rasa empati atau asik dengan dunianya sendiri; 6) mengeksploitasi hubungan interpersonal; 7) merasakan iri pada orang lain atau beranggapan bahwa orang merasa iri kepadanya; 8) menunjukkan kesombongan serta sikap angkuh; 9) percaya bahwa dirinya adalah unik dan spesial.

Subjective well-being merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh individu guna memberikan penilaian terhadap hidupnya melalui dua komponen yaitu komponen kognitif yang ditunjukkan dengan kepuasan hidup, serta komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan afek negatif. Menurut Diener dan Oishi (2005) terdapat beberapa komponen dalam *subjective well-being* yang pertama yaitu komponen kognitif atau kepuasan hidup, kedua adalah, komponen afektif yaitu reaksi individu pada kejadian dalam hidup yang meliputi emosi (*affect*) yang menyenangkan dan emosi (*affect*) yang tidak menyenangkan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah *subjective well-being* dan alat ukur kecenderungan narsisme. Alat ukur *subjective well-being* terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif, kedua aspek tersebut memiliki alat ukur yang berbeda namun aspek kognitif dan aspek afektif tidak dapat dipisahkan. Aspek kognitif atau kepuasan hidup akan diukur dengan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikonstruksikan oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985). Afek positif dan afek negatif akan diukur dengan *Positive Affect and Negative Affect Scale* yang dikonstruksikan oleh Watson dan Clark (1988). Selanjutnya alat ukur kecenderungan narsisme menggunakan alat ukur yang telah disusun dengan jumlah 48 item, yang kemudian berdasarkan hasil analisis butir item gugur sebanyak 5 item sehingga menjadi 43 item. Reliabilitas alat ukur tersebut yaitu sebesar 0.934.

Responden atau subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa muda dengan usia rata-rata 20-40 tahun, memiliki kegiatan rutin dengan individu lain seperti bekerja, dll. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala likert dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi *spearman's rho*.

Hasil

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi sebelum uji analisis data. Terdapat 2 (dua) hasil uji asumsi dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berikut merupakan hasil uji asumsi yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

- 1) Uji normalitas, dapat diketahui signifikansi pada skala kecenderungan narsisme sebesar 0,606 dan skala *subjective well-being* yaitu sebesar 0,107 sehingga hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua skala dalam penelitian ini berdistribusi normal dikarenakan masing-masing signifikansi variabel lebih besar dari 0,05 (lihat pada tabel 1)
- 2) Uji linearitas antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme memiliki nilai *deviation from linearity* sebesar 0,030 sehingga antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme tidak memiliki hubungan yang linear dikarenakan taraf signifikansi berada dibawah 0,05 (lihat pada tabel 2).

Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman's rho*. Korelasi *spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme dikarenakan pada uji prasyarat terdapat salah satu syarat yaitu uji linearitas, dimana dalam uji tersebut diketahui bahwa kedua variabel pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang linear. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 dikarenakan p lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme berkorelasi (lihat pada tabel 3).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Narsisme	SWLS
Kolmogorov-Smirnov 2	0,763	1,210
Asymp. Sig (2-tailed)	0,606	0,107

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas *Subjective Well-Being* dengan Kecenderungan Narsisme

	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Narsisme dan <i>Subjective Well-Being</i>	246,602	1,774	0,030

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho antara *Subjective well-being* dengan Kecenderungan Narsisme

			Narsisme	SWLS
Spearman's rho	Narsism	Correlation Coefficient	1,000	-0,283
		Sig. (2-tailed)		0,006
		N	93	93
	SWLS	Correlation Coefficient	-0,283**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,006	
		N	93	94

Pembahasan

Hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi kecenderungan narsismenya. Sebaliknya semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah kecenderungan narsismenya.

Narsisme yang didefinisikan sebagai sebuah pola sifat dan perilaku yang dipenuhi obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan perhatian serta pujian selain itu timbul perasaan paling mampu dan paling unik. kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri umum yaitu berperilaku dramatik atau penuh aksi, serba menonjolkan diri, emosional, dan eratik atau aneh-aneh. Ciri-ciri khususnya yaitu merasa diri paling penting dan haus akan perhatian orang lain, selalu menuntut perlakuan dan perhatian istimewa dari orang lain, sangat peka pada pandangan orang lain terhadap dirinya atau memiliki harga diri yang rapuh, bersikap eksploitatif, memikirkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan orang lain.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya bahwa ada hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme. Hal tersebut menunjukkan *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu dewasa mempengaruhi kecenderungan narsisme, sehingga individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena *subjective well-being* pada seseorang tampak dari bagaimana seseorang mengevaluasi dan menilai kehidupannya secara kognitif meliputi ketidakbahagiaan diri, dan secara afektif tampak dari kecenderungannya menunjukkan suasana hati dan emosi yang negatif. Emosi-emosi negatif yang ditunjukkan dapat meliputi tertekan, kekecewaan, mudah tersinggung, malu, gelisah, khawatir dan lain sebagainya. Ketika individu dalam kehidupan sehari-harinya seringkali dikuasai oleh emosi yang negatif tentunya akan mempengaruhi terkait dengan pandangan dirinya terhadap kehidupannya dan interaksinya dengan orang lain. Ia cenderung mudah untuk menunjukkan perilaku narsis sebagai kompensasi akibat ketidakpuasan terhadap kehidupannya, sehingga berupaya untuk menunjukkan kebahagiaan semu kepada orang lain.

Hasil diatas sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Zuckerman dan RyanmE. O'Loughlin (2009) yaitu adanya hubungan negatif antara narsisme dan *subjective well-being*. *Subjective well-being* merupakan teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan individu tersebut. Hal ini akan melibatkan proses afektif dan proses kognitif yang aktif guna menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan individu pada kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek khusus dalam kehidupan individu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* terhadap kecenderungan narsisme adalah sebesar 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini. 6,7% kecenderungan narsisme pada individu dewasa disebabkan oleh *subjective well-being*,

sedangkan 93,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan narsisme seperti faktor psikologis yang berkaitan dengan penerimaan diri, harga diri, serta mengharapkan perlakuan khusus dan kurangnya rasa empati.

Hasil ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang rendah akan mempengaruhi kecenderungan narsisme pada individu dewasa, namun berbeda apabila individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi hal ini membuat individu memiliki kecenderungan narsisme yang rendah. *Subjective well-being* yang rendah akan membuat individu dewasa lebih cenderung mempresentasikan dirinya secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis bahwasanya dapat diketahui individu dengan *subjective well-being* yang rendah dalam kehidupan sehari-hari kecenderungan narsismenya tinggi, individu dapat dengan mudahnya tidak memperdulikan kegiatan orang lain hanya untuk meminta sebuah pendapat guna memilih konten untuk di upload pada media sosial yang dimiliki, hal sama ditunjukkan oleh individu tersebut diketahui bahwa individu merasa iri dan tersaingi apabila terdapat rekan yang lebih pandai atau memiliki barang baru dengan merk terkenal.

Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan menunjukkan individu merasa puas dengan hidupnya sehingga dalam kesehariannya akan menunjukkan perilaku bahagia, mampu mengontrol emosinya dengan baik serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Ia pun akan lebih mampu untuk menunjukkan dirinya secara positif, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, mampu mempresentasikan dirinya sesuai dengan realitas yang ada dan tidak berperilaku secara berlebihan di hadapan orang lain. Perilaku yang ditunjukkan tersebut jauh dari perilaku kecenderungan narsisme yang digambarkan dengan sebagai pribadi yang cenderung suka mengeksploitasi kehidupan orang lain, kurangnya rasa empati, melebih-lebihkan dalam mempresentasikan diri, kurang bijak dalam menggunakan media sosial, serta kurangnya memiliki rasa empati.

Kesimpulan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. Penulis melakukan penelitian tersebut karena didasari oleh maraknya kecenderungan narsisme pada individu dewasa, karena kecenderungan narsisme sendiri erat kaitannya dengan remaja dimana individu dewasa merupakan peralihan atau masa transisi baik transisi secara fisik, intelektual dan fungsi atau peran sosial. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme dengan sampel sebanyak 94 individu dewasa muda. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah kecenderungan narsismenya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *subjective well-being* maka semakin besar kecenderungan narsismenya. Hal tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang memperoleh kepuasan dalam kehidupannya serta kebahagiaan dalam dirinya maka secara tidak langsung pun akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya, serta akan menunjukkan dirinya sesuai dengan realitas yang ada dan tidak berlebihan.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th. ed.)*. Washington, DC: Author
- Ardani, T.A. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. Handbook of positive psychology*. NC: Oxford University Press
- Diener, E. (2006). *Understanding scores on the satisfaction with life scales*. _____ . (2006). *Guidelines for national indicators of subjective well-being and well-being, applied research in quality life*
- Diener, E., dkk. (2009). New measures of well-being. *Social indicator research series 39*.
- Esa, N.D. (2018). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. *Psikosains, Vol. 13, No. 1, Hal. 44-56*
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective well-being pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Psikodinamika Vol. XIII No.1* .
- Mehdizadeh, Soraya. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on facebook. *Journal Departemen of Psychology, New York University. Vol 13 no 2, 357-364*
- Nevid, Jeffrey S., Spencer. A. Rathus, dan Greene, Beverly. (2005). *Psikologi abnormal. Terjemahan tim Psikologi Universitas Indonesia. Edisi Kelima. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santi, N.N. (2017). Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa pgsd unp. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1*
- Santrock, J.W. (1999). *Life Span Development*. 7th edition. Boston. Mc Graw.
- Sedikidess, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy. Self esteem matter. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 87*.
- Zuckerman M., & O'Loughlin Ryan E. (2009). Narcissism and well-being: A longitudinal perspective. *European Journal of Social Psychology Vol 39*.